

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan merupakan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya (Helma & Suryana, 2022). Dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki posisi yang sama pentingnya. Ayah umumnya berperan dalam memenuhi kebutuhan sedangkan ibu lebih banyak menangani pendidikan dan pengasuhan sehari-hari di rumah. Namun, dalam praktiknya, tanggung jawab pendidikan sering kali dianggap sepenuhnya sebagai tugas ibu, sehingga peran ayah dalam mendidik anak cenderung di abaikan (Giantara dkk., 2019).

Keterlibatan orang tua baik ayah maupun ibu sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. ayah tidak hanya bertugas sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, kedekatan emosional, serta dukungan psikologis bagi anak. Meskipun demikian, kenyataannya di Indonesia masih banyak ayah yang kurang berperan aktif dalam pengasuhan anak, bahkan Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia untuk kasus *fatherless* (Wulandari & Shafarani, 2023).

Istilah *fatherless* mungkin kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia dibandingkan istilah seperti *singel mom* atau *broken home* (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023). Indonesia saat ini termasuk dalam kategori *fatherless country* (Khairani dkk, 2025), hal tersebut juga didukung berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, yang menyatakan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami kondisi tanpa figur ayah yang aktif

dalam pengasuhan mereka, artinya sama halnya sekitar 2.999.577 anak dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia telah kehilangan figur seorang ayah (Rachmatika, P., & Rokib, M, 2025).

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya terjadi di Indonesia, penelitian Liu dkk. (2022) di Tiongkok menunjukkan bahwa ayah menghabiskan waktu yang jauh lebih sedikit dengan anak dibandingkan ibu, sebuah survey terhadap 6.754 keluarga dengan anak berusia 0-5 tahun di Tiongkok menunjukkan bahwa 38,3% ayah menghabiskan waktu kurang dari satu jam perhari bersama anak mereka, kondisi ini dipengaruhi oleh norma tradisional yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, sebuah pandangan yang juga masih berlaku dikalangan masyarakat tradisional lainnya.

Pandangan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab utama ibu membuat ayah mengambil peran pasif, meskipun kehadiran ayah terbukti penting bagi perkembangan sosial-emosional anak (Haswar, 2024). Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan anak secara optimal, yang mana keterlibatan ayah mencangkup partisipasi fisik, emosional, dan kognitif, termasuk fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu), *protection* (melindungi anak dari bahaya dan terlibat dalam pengambilan keputusan), *provision* (memenuhi kebutuhan materi), dan *formation* (memberikan pendidikan, disiplin, dan perhatian), yang menjadikan ayah sebagai sosok penting dalam perkembangan anak (Purwindarini dkk., 2014).

Setiap individu yang lahir dari generasi ke generasi tentunya dipengaruhi oleh peran dan pengasuhan orang tua, yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Di Indonesia sendiri umumnya terdapat beberapa generasi yaitu generasi X, Y, Z, dan Alpha. Setiap kelompok generasi memiliki pengalaman sosial, nilai, dan pola pengasuhan yang berbeda, generasi X umumnya dibesarkan dalam pola pengasuhan tradisional dan hierarkis, dimana ayah dipandang sebagai figur pencari nafkah utama (Bencsik & Machova 2016). Generasi X merupakan individu yang lahir antara tahun 1965-1979, sedangkan generasi Y, lahir pada kisaran tahun 1980-1994, yang mana generasi Y mulai mengalami transisi menuju pembagian peran yang lebih setara seiring perubahan nilai dan meningkatnya pendidikan (Putra, 2015). Sementara itu, generasi Z lahir pada tahun 1995-2010, dan generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada tahun 2011-2025 merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital yang lebih egaliter, komunikatif, dan berorientasi pada kedekatan emosional (Parensky,M 2022).

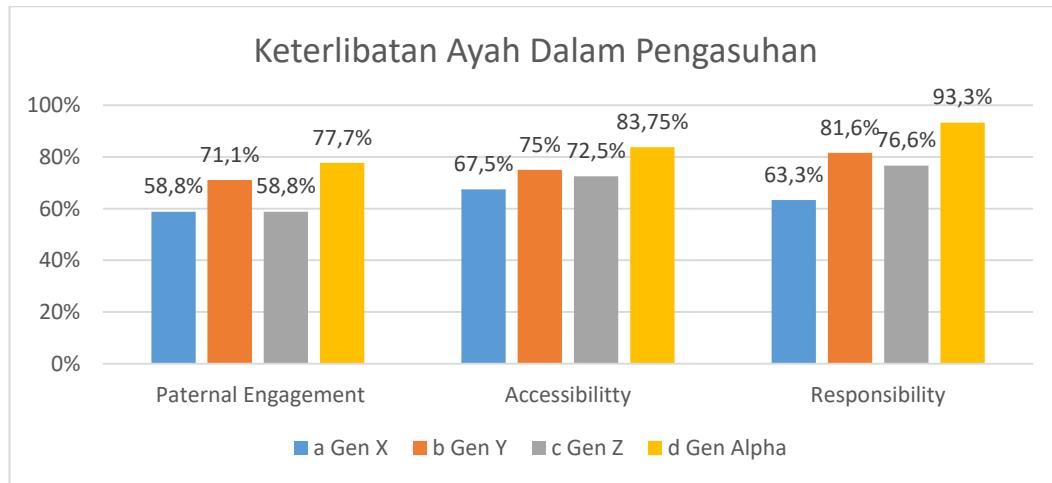
Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya peran ayah, permasalahan mengenai rendahnya keterlibatan ayah masih terus terjadi dan tidak merata antar generasi, sebagian ayah masih memaknai perannya hanya sebagai pencari nafkah, sehingga keterlibatan dalam aspek emosional, pendidikan, dan interaksi sehari-hari tetap rendah (Haswar,2024). Tingginya angka fatherless di Indonesia juga memperlihatkan adanya masalah struktural terkait minimnya peran ayah dalam kehidupan anak (Wulandari & Safarani 2023). Yang mana dampak ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk

mengalami masalah emosional seperti kesulitan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi (Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. 2024).

Perbedaan tahun kelahiran tentunya menjadi titik fokus peneliti dalam penelitian ini, yang mana perbedaan ini menjadi penyebab antar generasi memiliki perilaku yang berbeda juga, hal tersebut dikarenakan setiap generasi bertumbuh di zaman yang berbeda-beda (Damasdino, 2021). Peneliti telah melakukan *survey* awal pada masyarakat yang lahir antar generasi, dimulai dari generasi X, Y, Z, dan Alpha. Selanjutnya, peneliti melakukan *survey* awal kepada 40 orang subjek yang dibagi menjadi 10 orang setiap generasi. Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 hingga 20 November 2024 maka didapatkan hasil

Gambar1.1

Hasil Survey Awal Permasalahan Terkait Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan:



Keterangan:

1. Paternal Engagement

- Ayah kurang meluangkan waktu untuk bermain besama anak
- Ayah tidak ikut serta mendampingi anak dalam belajar

- c. Ayah tidak pernah memberikan pelukan saat anak merasa sedih
- d. Ayah jarang hadir dalam kegiatan penting anak

2. Accessibility

- a. Ayah tidak ada ketika anak memiliki masalah
- b. Ayah jarang dirumah untuk melakukan makan malam bersama
- c. Ayah tidak memberikan dorongan saat anak merasa cemas dan tidak percaya diri
- d. Ayah selalu memberikan perhatian kepada anak

3. Responsibility

- a. Ayah kurang dalam memenuhi kebutuhan anak
- b. Ayah tidak ikut serta dalam mengatur kegiatan makan dirumah
- c. Ayah tidak terlibat dalam pemilihan sekolah atau tempat pendidikan
- d. Ayah tidak memenuhi kebutuhan keluarga secara baik

Berdasarkan grafik permasalahan dari hasil survey awal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencangkup tiga komponen utama, yaitu *paternal engagement*, *Accessibility*, dan *responsibility*. Tingkat keterlibatan ayah pada komponen *Paternanl Engagement* (keterlibatan secara langsung) menunjukkan bahwa sebanyak 58% generasi X merasa bahwa ayah mereka kurang meluangkan waktu untuk bermain. Sedangkan 71,1% individu pada generasi Y merasa ayah kurang terlibat dalam membantu anak mengerjakan tugas dan membantu dalam belajar, sebanyak 58,8% individu generasi Z mengaku ayah tidak pernah memberikan pelukan saat anak merasa sedih, serta sebanyak 77,7% individu generasi Alpha merasa ayah jarang hadir dalam kegiatan penting anak.

Selanjutnya pada komponen Accessibility atau bagaimana ayah dapat diakses dengan berinteraksi (baik secara langsung ataupun tidak langsung) dengan mudah oleh anak ketika anak sedang membutuhkan. Sebanyak 67,5% generasi X merasa ayah tidak ada saat anak memiliki masalah, 75% individu generasi Y mengaku bahwa ayah tidak ada dirumah untuk melakukan makan malam bersama. Sebanyak 72,5% individu generasi Z merasa ayah tidak memberikan dorongan

saat mereka merasa cemas dan tidak percaya diri, dan 83,75% individu pada generasi Alpha mengaku bahwa ayah kurang memberikan perhatian kepada anak.

Komponen yang terakhir adalah komponen Responsibility, pada komponen terakhir ini sebanyak 93,3% individu dari generasi Alpha mengatakan ayah tidak memenuhi kebutuhan keluarga secara baik. Kemudian sebanyak 76,6% individu dari generasi Z merasa ayah tidak terlibat dalam pemilihan sekolah atau tempat pendidikan anak. Sebanyak 81,6% individu generasi Y, merasa bahwa ayah tidak terlibat dalam mengatur kegiatan makan malam dirumah, dan 63,3% individu generasi X, merasa ayah belum memenuhi kebutuhan anak.

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan emosi anak (Rahmah dkk. 2024). Namun, dalam konteks masyarakat Aceh, peran tersebut sering kali dipengaruhi oleh adanya ketimpangan gender yang berdampak pada dinamika keluarga, khususnya dalam pembagian peran pengasuhan anak dan rumah tangga (Kiram, 2020). Padahal, rendahnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, hingga regulasi emosi anak (Munjiat,2017). Permasalahan semakin terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa banyak ayah kurang terlibat dalam aktivitas pengasuhan,seperti bermain, mendampingi belajar, membantu tugas sekolah, maupun memberikan dukungan emosional ketika anak membutuhkannya.

Sehingga, melihat pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta adanya kemungkinan perbedaan pola keterlibatan berdasarkan latar belakang generasi dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu, peneliti kemudian tertarik

untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Perbedaan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Generasi X, Y, Z, dan Alpha.”

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini didasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada membahas mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dkk. (2019) yang meneliti mengenai “Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* menggunakan 37 pasang ayah dan anak. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan berada di kategori sedang, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak pada usia prasekolah di dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, sebagian besar ayah terlibat dalam pengasuhan pada tingkat sedang, dan sekitar 54,1% anak menunjukkan kelekatan yang tinggi dengan ayah mereka. Berdasarkan analisis chi square, diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kelekatan anak. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada subjek peneltian, jika pada penelitian terdahulu menggunakan subjek 37 pasang ayah dan anak, maka pada penelitian yang ingin dilakukan menggunakan subjek anak yang lahir dari generasi X,Y,Z, dan Alpha, penelitian terdahulu juga menggunakan metode korelasi, terdapat dua variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Nabila Haswar, (2024) berjudul “Penghayatan Ayah Generasi Milenial pada Keterlibatan Pengasuhan”. Yang mana penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang lahir pada tahun 1981-1996 atau berusia 26 hingga 40 tahun, mereka adalah orang yang memiliki anak berusia 0-5 tahun. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayah generasi milenial memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak, namun demikian ayah masih menghadapi tantangan waktu yang terbatas. Penelitian ini juga menggunakan tematik analisis berdasarkan teori *father involvement* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu, *engagement, accesibility, dan responsibility*. Perbedaan penelitian ini terletak di bagian metode penelitian dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhani & Atika Putri, (2020) dengan judul “Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Untuk populasinya sendiri menggunakan ayah dan anak yang masih TK di Kemala Bhayangkari 3 Pekanbaru dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 40 anak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 3 Pekanbaru menunjukkan hasil analisis adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan penyesuaian diri anak, dengan nilai

korelasi sebesar $r = 0,737$ dan signifikansi 0,000. Maka hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik pula kemampuan anak dalam menyesuaikan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan pada penelitian terdahulu juga terdapat dua variabel yang ingin dilihat yaitu keterlibatan ayah dan kemampuan penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Anhusadar & Kadir, (2023) dengan judul “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kabupaten Wakatobi dan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran ayah dalam masyarakat suku Bajo dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun sebanyak 7 orang ayah. Hasil penelitian ini sendiri adalah peran ayah suku bajo dalam pengasuhan dapat dibagi menjadi dua yaitu: pertama, peran ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak, keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak. Kedua, peran ayah dalam pendidikan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam masyarakat Suku Bajo sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak meskipun terdapat hambatan waktu dan pekerjaan, ayah Suku Bajo tidak hanya bertindak sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting dalam pendidikan moral, agama, dan sosial anak-anak mereka. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada metode penelitiannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Nurfadhilah, (2022) dengan judul “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Prasekolah dimasa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 ayah dan anak. Hasil penelitian ini adalah bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pra sekolah dimasa pandemi COVID-19 mayoritas tergolong baik yaitu sebanyak 26 responden (54,2%). Tergolong cukup yaitu sebanyak 16 responden (33,3%) dan tergolong kurang sebanyak 6 responden (54,2%). Adapun perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada metode dan subjeknya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada generasi X, Y, Z, dan Alpha.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada generasi X, Y, Z, dan Alpha.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya. Semoga dengan adanya penelitian ini

diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Dengan mengetahui pentingnya keterlibatan ayah, diharapkan agar orang tua kedepannya supaya dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana pembagian peran antara ayah dan ibu sehingga anak mendapatkan pengasuhan yang lebih optimal.

2. Bagi Anak

Semoga dengan mengetahui bagaimana pentingnya keterlibatan ayah, diharapkan anak dapat memahami bagaimana pentingnya peranan ayah dan dapat lebih menghargai keberadaan ayah serta memanfaatkan waktu kebersamaan dengan ayah secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa atau melakukan kelanjutan dari penelitian ini.